

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan keadaan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik sehingga dapat mengurangi kemampuannya dalam melakukan sesuatu seperti orang pada umumnya. Penggunaan sebutan “penyandang disabilitas” ditetapkan pada tahun 2011 dengan disahkannya Undang-Undang No 19 Tahun 2011 setelah Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Sebelumnya menggunakan istilah “penyandang cacat” yang kemudian diganti karena beberapa alasan yang dilihat dari aspek bahasa, filosofis dan empiris dalam kajian yang diadakan pada tahun 2009.

Sekitar 15 dari 100 orang merupakan penyandang disabilitas di dunia. Pemerintah melakukan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) guna mengumpulkan data jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada 3 tahun terakhir yaitu 2007, 2013, dan 2018. Pada RISKESDAS 2018, pemerintah mengumpulkan data penyandang disabilitas yang dikelompokkan menjadi 3 kategori berdasarkan umur. Kategori umur penyandang disabilitas adalah anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59), dan lanjut usia (umur ≥ 60 tahun).

TABEL 1.1

Jumlah Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta

Penyandang Disabilitas	2017	2018	2019
Jumlah	29,530	29,025	27,129

Sumber: diolah dari Data Dinas Sosial DIY

Data diatas menunjukkan jumlah penyandang disabilitas yang ada di Yogyakarta (DIY). Presentase jumlah penyandang disabilitas di DIY kategori anak (umur 5-17 tahun) sebesar 4,8% dan kategori dewasa (umur 18-59 tahun) sebesar 33,2%. Penyebab disabilitas tidak hanya bawaan sejak lahir, tetapi juga bisa disebabkan oleh kecelakaan dan lainnya. Gempa yang terjadi di DIY pada tahun 2006 silam juga menyebabkan peningkatnya jumlah penyandang disabilitas. Dinas Sosial Bantul mencatat pada per tahun 2017 ada 891 orang disabilitas daksa yang disebabkan oleh gempa bumi. Bagi penyandang disabilitas akibat gempa, mereka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas, mereka tetap memiliki hak, kedudukan, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan masyarakat lain. Beberapa konsep disabilitas dan persamaan *human rights* pada penyandang disabilitas menurut CRPD yaitu disabilitas adalah bagian dari perbedaan manusia, apabila disabilitas dipandang sebagai kerentanan serta ketergantungan terhadap orang lain dikarenakan keterbatasan

kemampuan fisik yang berbeda dari rata-rata orang maka semua orang akan mengalami disabilitas dalam hidup mereka pada masa kecil dan masa tua.

Menurut Armas, dkk (2017), walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki tetapi penyandang disabilitas memiliki kompetensi komunikasi yang baik serta konsep diri positif sehingga dengan kelebihan tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri untuk menjalankan wirausaha. Kesulitan para penyandang disabilitas dalam dunia kerja disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Narayanan (2018) pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan dari pekerja dengan disabilitas dapat membuat lingkungan kerja kurang ramah terhadap disabilitas. Aksesibilitas untuk para penyandang disabilitas sangatlah berpengaruh terhadap kelancaran dan kenyamanan dalam melakukan kegiatan ditempat umum maupun lingkungan kerja. Kesulitan yang paling sering dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam dunia kerja yang dapat menjadi penghalang yaitu stereotip serta perlakuan yang diterima dari teman kerja non-disabilitas. Diskriminasi dalam dunia kerja sering dialami oleh penyandang disabilitas, salah satunya yaitu ketika pemberian tugas atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan *job description*, mereka tidak memiliki keberanian untuk menolak sehingga akan muncul tekanan atau beban dalam mengerjakan tugas tersebut (Naheed, 2009).

Tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam lingkungan kerja akan mempengaruhi keputusan mereka dalam pilihan untuk bekerja dengan orang lain seperti di perusahaan atau instansi lainnya. Penyesuaian diri

disabilitas pada lingkungannya bukan hanya tanggung jawab penyandang disabilitas itu sendiri, tetapi juga orang-orang disekitarnya. Seperti misalnya dilingkungan kerja, rekan kerja disabilitas harus mengerti dan menerima kebutuhan dari penyandang disabilitas. Kerjasama yang bagus dalam memfasilitasi aksesibilitas untuk penyandang disabilitas akan dapat mendukung pekerjaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Dengan diskriminasi yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam lingkungan kerja, penyandang disabilitas tetap membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Armas, dkk (2017) yang mana disebutkan bahwa disabilitas memiliki kompetensi komunikasi yang baik ketika berwirausaha akan meningkatkan perkembangan bisnis yang dimiliki. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Grover & Piggott (2012), mengenai hak disabilitas dalam bekerja maupun tidak, dikatakan bahwa dengan bekerja lebih sedikit, seseorang akan dapat mengeksplor aktivitas yang dapat memberikan kesenangan untuk dirinya. Dalam hal ini penyandang disabilitas akan memilih untuk bekerja sendiri melalui usaha yang dimiliki. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang disabilitas, pemerintah memiliki beberapa kebijakan serta program yang ditujukan untuk para disabilitas. Model pemberdayaan ekonomi pada penyandang disabilitas yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui dukungan memiliki usaha/bisnis.

Kementerian Sosial dalam menjalankan tugasnya memiliki beberapa layanan dan program bagi penyandang disabilitas. Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) merupakan salah satu balai yang berada dibawah kewenangan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pelayanannya, BRTPD memberikan fasilitas pelayanan rehab sosial dan medik bagi penyandang disabilitas. BRTPD memiliki beberapa program pemberdayaan disabilitas yang dilakukan setiap tahunnya, salah satunya yaitu pelatihan kerja serta pelatihan kewirausahaan. Dapat dikatakan bahwa BRTPD merupakan sebuah panti untuk penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta Awal mula pendirian balai ini adalah untuk penanganan disabilitas korban gempa. Warga binaan BRTPD akan secara aktif mengikuti program-program yang diadakan.

BRTPD melaksanakan program-program guna memberdayakan penyandang disabilitas serta mengembangkan kemampuan yang ada dalam individu disabilitas. Salah satu pelatihan yang telah terlaksana adalah “Pelatihan *Micro Business Simulation*”. Dalam kegiatannya peserta disabilitas dilatih dan diberikan pengetahuan tentang ekonomi dasar dan pola perilaku seorang wirausaha dalam bertindak serta berfikir. Peserta pelatihan juga diberi pemahaman tentang peluang berbisnis, marketing serta pembiayaan yang akan muncul saat menjalankan bisnis atau usaha.

Dinas Koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki program kegiatan yang memberdayakan pengusaha mikro

penyandang disabilitas Yogyakarta. Pemberian bantuan terhadap penyandang disabilitas oleh Dinas Koperasi dan UMKM DIY beragam dan akan menyesuaikan masalah yang ada di lapangan. Sebagian besar masalah yang muncul berkaitan dengan pemasaran. Pemerintah menyediakan sebuah situs yang bernama “SiBakul”. Situs tersebut bertujuan untuk memberdayakan UMKM dalam hal promosi produk, tetapi situs ini hanya untuk UMKM masyarakat Yogyakarta. Pembinaan terhadap pelaku usaha juga diberikan melalui situs tersebut. Hal tersebut akan mempermudah para wirausaha dalam memasarkan produknya melalui.

Industri kreatif adalah sekumpulan aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan kreativitas, keterampilan dan bakat individu sebagai sumber dayanya (Suyaman, 2015). Industri ekonomi kreatif dapat dikatakan sebagai salah satu sektor yang dapat meningkatkan ekonomi nasional dimasa yang akan datang. Peningkatan nilai tambah dari pengelolaan sumber daya dengan kreativitas serta keterampilan yang dimiliki akan menjadikan suatu produk dapat dijual sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang terlibat. Pelaku industri ekonomi kreatif merupakan semua orang yang memanfaatkan kreativitas dan keterampilan yang ada untuk membuka usaha.

Industri kreatif di beberapa wilayah di Indonesia sudah mulai berkembang dengan pesat, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu faktor yang mendorong tingginya industri kreatif adalah kekayaan sumber daya yang dimiliki, masyarakat yang memiliki kreativitas tinggi serta

nilai budaya yang masih tertanam kuat terlebih Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan salah satu tempat yang dijadikan tujuan destinasi para turis. Menurut Rahmi (2018) usaha kerajinan seni, aksesoris yang ada di Yogyakarta, dengan modal 10 juta rupiah mereka akan mendapatkan keuntungan hingga dua kali lipat serta dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya memiliki kegiatan pelatihan kerja untuk mengembangkan kesempatan yang ada. Dalam rangka mengembangkan UMKM dan industri kreatif daerah, pemerintah juga memiliki program sendiri. Salah satu program pemerintah dalam hal pemasaran produk adalah tersedianya situs penjualan produk yang dibuat oleh masyarakat Yogyakarta dan dapat diakses oleh semua orang. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan perluasan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Yogyakarta tidak hanya dalam sektor formal tetapi juga sektor informal.

TABEL 1.1

Presentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Kerja

(dalam persen)

Jenis Kegiatan Kerja	2017	2018	2019
Formal	47.88	48.4	49.30
Informal	52.12	51.6	50.70

Sumber: diolah dari BPS DI Yogyakarta

Data diatas merupakan Jumlah Pekerja pada sektor formal dan informal di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 tahun terakhir. Pekerja sektor formal adalah mereka yang bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan disuatu perusahaan atau instansi pemerintah. Sedangkan pekerja sektor informal adalah mereka yang bekerja dengan tanggung jawab perseorangan dan tidak terikat oleh badan hukum. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri angka pekerja sektor informal lebih besar setiap tahunnya daripada pekerja di sektor formal pada tahun 2017-2019. Presentase jumlah pekerja di sektor informal mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir, sedangkan pekerja dalam sektor formal mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap tahunnya.

Jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta per Februari 2019 tercatat sebanyak 2,2 juta orang yang mana mengalami kenaikan sebesar 2,83% dari tahun 2018. Angka pengangguran terbuka Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2019 sebesar 2,86% yang mana telah mengalami penurunan dari tahun 2018 setelah terjadi peningkatan yang cukup besar pada 2018 dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2008, UMKM adalah sebuah usaha milik perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang produktif serta memenuhi kriteria yang terdapat dalam Undang-Undang. Usaha Kecil yaitu sebuah usaha produktif ekonomi yang dilakukan oleh

perorangan atau badan usaha yang berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan (Wilantara, 2016).

Pengetahuan tentang kewirausahaan pada saat ini dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran kewirausahaan menggunakan kurikulum yang dibentuk untuk menumbuhkan karakter dan jiwa kewirausahaan disetiap siswa. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha telah banyak dilakukan oleh peneliti. Tidak hanya pendidikan formal, saat ini banyak pelatihan dan seminar mengenai kewirausahaan yang diadakan oleh lembaga swasta seperti bank, komunitas dan koperasi. Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Siswadi menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam berwirausaha melalui pembentukan pemikiran, keterampilan dan pengalaman langsung berwirausaha (Siswadi, 2013). Penelitian lain yang dilakukan oleh Septianti (2016) mengungkapkan bahwa motivasi, lingkungan keluarga dan ekspektasi pendapatan dapat mempengaruhi minat berwirausaha secara signifikan. Eni Cahyani, dkk (2017) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, akses modal juga berpengaruh positif signifikan.

Al-Baqarah 286

وَلَا رَبَّنَا ۖ أَخْطَأْنَا أَوْ نَسِينَا إِنَّ نُوَاجِدُنَا لَا رَبَّنَا ۖ اِكْتَسَبْنَا مَا وَعَلَيْهَا كَسَبْنَا مَا لَهَا ۖ وَسَعَىٰ إِلَّآ نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا لَنَا وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ ۖ بِهِ لَنَا طَاقَةٌ لَا مَا نُحْمَلُنَا وَلَا ۖ رَبَّنَا قَبْلِنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَىٰ حَمْلَتِهِ كَمَا اصْتَرَا عَلَيْنَا تَحْمِيلَ الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ عَلَىٰ فَاَنْصُرْنَا مَوْلَانَا أَنْتَ ۖ وَارْحَمْنَا

Ayat diatas berarti: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hokum kami atau lupa kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Dibekali dengan keterampilan yang dimiliki, tidak sedikit penyandang disabilitas yang memiliki usaha. Terlebih dengan program pemerintah dalam memberdayakan disabilitas melalui kegiatan pelatihan kerja, pelatihan kewirausahaan serta bantuan dalam hal lain yang mendorong minat berwirausaha pada penyandang disabilitas. Salah satu hal penting dalam memulai bisnis adalah modal. KSP Bank Difabel merupakan koperasi yang memberikan wadah kepada penyandang disabilitas untuk mengembangkan usaha produktif yang dimiliki melalui produk simpan pinjam. Menjalankan usaha berkaitan erat dengan keuntungan. Sebuah usaha yang dapat berjalan dengan baik maka akan menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup wirausaha. Dengan penelitian ini, penulis ingin mengetahui “**Analisis Determinan Minat Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana modal berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana modal berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah dan mengembangkan ilmu terkait dengan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha para penyandang disabilitas di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam meningkatkan minat berwirausaha. Dapat menambah pengetahuan tentang kewirausahaan, modal berwirausaha, ekspektasi pendapatan ketika akan memulai usaha serta juga bagaimana pelatihan kewirausahaan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pembaca dalam melakukan penelitian lanjutan.